

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini adalah kelompok anak usia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, karena pada masa ini sering disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan yang merupakan masa peka untuk menerima berbagai rangsangan atau stimulasi dalam kehidupan anak. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, terlihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat memerlukan perhatian khusus baik dari orang dewasa dan orang tua. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang dewasa dan orang tua perlu memahami akan pentingnya masa peka pada anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan melalui pendidikan anak usia dini. Dengan melalui pendidikan anak usia dini, anak akan mendapatkan rangsangan yang tepat dan baik untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda. Di mana pertumbuhan berkaitan erat dengan perubahan dan ukuran tubuh, sedangkan perkembangan merupakan suatu

proses perubahan yang sistematis dan bertahap, sehingga perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Menurut Hurlock menyatakan bahwa perkembangan bukan hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter (cm) pada tinggi badan seorang anak atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Mulyani, 2018). Artinya perkembangan merupakan suatu proses yang utuh dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks, di mana akan saling berkaitan satu sama lain. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti tingkat perkembangan anak yang dicapai pada suatu tahap perkembangan dapat meningkat ke tahap selanjutnya. Pada anak usia dini, terdapat beberapa perkembangan diantaranya, perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.

Perkembangan motorik pada anak berkaitan erat dengan masalah perkembangan fisik. Di mana otot-otot badan cenderung lebih kuat dan kokoh, sehingga dalam melakukan keterampilan otot tangan dan otot kaki akan berfungsi dengan baik, seperti melakukan aktivitas berlari, berjalan, melompat, melempar, berjinjit, mengayunkan kaki dan tangan, berguling dan sebagainya. Menurut Cratty perkembangan motorik berkaitan dengan kematangan mekanisme otot syaraf yang memberikan penampilan progresif di

dalam keterampilan motorik (Samsudin, 2008). Secara umum, perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan kemampuan mengubah beragam gerakan posisi tubuh dengan menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengontrol, mengkoordinasikan, ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari jemari dengan melibatkan otot-otot kecil.

Aktivitas motorik kasar adalah aktivitas keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama dalam gerakannya (Rahyubi, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut dapat di jelaskan bahwa keterampilan gerak motorik kasar memerlukan otot-otot besar dalam melakukan berbagai gerakan. Keterampilan gerak pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap anak, karena berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pengaruh tersebut sangat terlihat jelas pada diri anak, pada saat anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya untuk mengembangkan aspek keterampilan gerak anak. Dengan begitu keterampilan gerak memiliki peranan penting bagi anak karena dapat meningkatkan kekuatan fisik serta menjaga keseimbangan, kelincahan, koordinasi anggota tubuh dan melatih keberanian, sehingga anak yang mendapatkan rangsangan atau stimulasi yang tepat sesuai dengan

kebutuhannya, anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dijelaskan juga oleh Aida Farida dalam jurnal Raudhah tahun 2016 tentang urgensi perkembangan motorik kasar pada perkembangan anak usia dini, perlu di tingkatkan karena perkembangan gerak motorik kasar ini akan berkaitan atau berdampak dengan perkembangan sosial emosionalnya, salah satunya anak merasa kurang percaya diri yang pada akhirnya menyebabkan anak menjadi minder dan rendah diri dengan teman sebayanya. Bila hal tersebut terus berlanjut maka akan terjadi ketidakstabilan emosional pada anak (Farida, 2016). Maka dari itu dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Aida Farida, sangat penting untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar pada anak, karena akan berkaitan atau berdampak dengan perkembangan lainnya, salah satunya adalah perkembangan sosial emosionalnya.

Aktivitas motorik kasar dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan. Dengan begitu, kegiatan motorik kasar yang dilakukan oleh anak dapat meningkatkan keterampilan gerak motorik kasarnya. Keterampilan gerak motorik kasar pada anak di bagi menjadi tiga jenis yaitu keterampilan gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulatif. Gerak lokomotor adalah gerakan yang berpindah

tempat, gerakan tersebut mencakup gerakan berjalan, berlari dan melompat, sedangkan gerakan non lokomotor adalah gerakan yang tidak berpindah tempat, gerakan tersebut mencakup gerakan mendorong, menarik, menekuk, dan memutar (Maryati & Mas'udah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat di jelaskan bahwa gerakan lokomotor adalah gerakan yang berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya. Sedangkan gerakan non lokomotor adalah gerakan yang hanya dilakukan di tempat tanpa berpindah tempat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Nur, dkk. di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya tahun 2017 diperoleh pengamatan pada kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menyentuh motorik kasar anak itu sendiri, salah satunya pada aspek keterampilan gerak lokomotor. Pada TK Pertiwi DWP gerak lokomotor masih terbilang kurang, karena dapat dilihat ketika anak berjalan masih terlihat kaku, berlari tidak moncongkan badan ke depan, ketika meloncat sikap awal tidak membengkokkan pinggul dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan gerak motorik kasarnya masih di bawah kriteria yang ditentukan (Nur et al., 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya aktivitas yang menarik untuk

meningkatkan keterampilan gerak motorik kasar anak, terutama pada gerak lokomotifnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Rahmawati Talango pada kelompok B di TKIT Azr Zahra tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 11 peserta didik dari 15 peserta didik di kelompok B belum mampu melakukan gerakan lokomotor dan non lokomotor. Dalam hal ini anak belum memiliki kecepatan dan kelincahan saat melakukan kegiatan olah raga seperti jongkok kemudian melompat dan anak belum mampu melakukan koordinasi antara tangan dan kaki ketika melakukan kegiatan senam. Faktor tersebut terjadi karena aktivitas motorik kasar anak yang hanya dilakukan seminggu sekali, sehingga memperlambat perkembangan gerak motorik kasarnya (Talango, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut maka, kondisi keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak masih kurang, karena kegiatan yang dilakukan hanya diadakan sekali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok B di TK Bhakti Utama Jl. Damai No.58 Rt002/008 Pulo Gebang Jakarta Timur, 5 orang anak dari 9 orang anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerak lokomotor dan non lokomotor. Di TK Bhakti Utama kegiatan untuk menstimulasi keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor yang dilakukan yaitu kegiatan gerak dan lagu, kegiatan motorik kasar yang sesuai dengan perintah dan

kegiatan untuk melatih keseimbangan anak dengan menggunakan benda yang diletakkan di atas kepala. Pada saat anak melakukan gerakan non lokomotor melalui kegiatan gerak dan lagu beberapa anak hanya memperhatikan guru dan sesekali menggerakkan tubuh mereka tidak sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan. Selain itu pada saat anak melakukan kegiatan lokomotor yang sesuai dengan perintah dan kegiatan untuk melatih keseimbangan beberapa anak mengalami kesulitan dan kebingungan. Hal tersebut peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan Ibu Usi sebagai pendidik di kelompok B TK Bhakti Utama menyatakan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dan kebingungan dalam melakukan kegiatan gerak lokomotor dan non lokomotor karena kurangnya media permainan yang digunakan. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik di TK Bhakti Utama mengenai kegiatan gerak lokomotor dan non lokomotor yang telah dilakukannya, terdapat satu anak yang menyatakan kegiatan tersebut tidak menarik dan anak tersebut tidak memberikan alasannya terkait pernyataannya. Sedangkan dua anak lainnya menyatakan kalau kegiatan tersebut menarik dan menyenangkan.

Pada dasarnya anak-anak sangat menyukai permainan, karena dunia anak adalah bermain. Melalui kegiatan bermain, anak tidak hanya merasakan senang, tetapi dengan adanya bermain anak dapat mengasah keterampilan gerak lokomotor dan non

lokomotor, yang berupa permainan menarik untuk anak. Permainan tidak hanya sekedar dapat digunakan sebagai pengisi waktu luang anak, namun dapat digunakan untuk sarana belajar dan mengoptimalkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak. Dengan begitu anak dapat melakukan kegiatan bermain sambil belajar.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, maka perlu adanya pengembangan permainan yang dapat menarik minat anak dalam melakukan aktivitas gerak lokomotor dan non lokomotor. Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengembangan permainan ular tangga menjadi lebih menarik dan dapat mengoptimalkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak. Permainan ular tangga ini akan dikembangkan menjadi permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kegiatan bermain yang dibuat guru untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini.
2. Masih rendahnya keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini.

3. Diperlukannya pengembangan permainan yang menarik minat anak dalam kegiatan bermain untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, ruang lingkup dalam pengembangan ini adalah: “Bagaimana mengembangkan permainan yang menarik untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun?”. Dengan mengembangkan permainan ular tangga menjadi permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) dalam ukuran yang lebih besar. Di mana pada umumnya permainan ular tangga merupakan permainan papan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Papan permainan ular tangga ini berupa kotak-kotak kecil yang beberapa kotak tersebut terdapat gambar ular dan tangga yang menghubungkannya dengan kotak lain. Permainan ular tangga menggunakan dadu yang berfungsi sebagai penentu langkah setiap kotak.

Pengembangan permainan ular tangga yang akan dilakukan adalah dengan membuat papan permainan tersebut menjadi karpet permainan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor dalam ukuran besar. Pada karpet permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) terdapat 4 kotak warna yaitu warna hijau, merah, biru

dan kuning, untuk kotak warna hijau sebagai tanda *Start* dan *Finish*, untuk kotak warna merah sebagai tanda tidak adanya aktivitas, untuk kotak warna biru dan kuning sebagai tanda aktivitas gerak lokomotor dan non lokomotor, di mana kotak berwarna biru anak akan diminta untuk mengocok dadu kembali sebelum melakukan aktivitas yang terdapat di kotak tersebut, sedangkan warna kotak yang berwarna kuning, anak akan langsung melakukan aktivitas yang terdapat di kota tersebut. Dengan permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

Adapun jenis-jenis gerak dasar dalam keterampilan motorik kasar anak, jenis gerak dasar tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, di antaranya: (a) keterampilan lokomotor yang meliputi lari, jalan, loncat, lompat, dan jengket. Gerak kombinasi yaitu meluncur, menggeser ke kanan atau ke kiri; (b) keterampilan non lokomotor yang meliputi mengulur, menekuk, mengayun, bergoyang, berbelok, berputar, meliuk, mendorong, mengangkat, dan mendarat; serta (c) keterampilan manipulatif yang meliputi mendorong, memukul, memantul, melempar, menendang, mengguling, menerima, menangkap, dan menghentikan (Samsudin, 2008).

Di dalam penelitian ini akan di batasi dengan berfokus pada jenis-jenis gerak dasar kelompok keterampilan lokomotor dan keterampilan non lokomotor. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Bhakti Utama Jl. Damai No.58 Rt002/008 Pulo Gebang Jakarta Timur.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, produk yang dihasilkan berupa permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF). Permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) ini dibuat untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun. Maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Pengembangan permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) Untuk Meningkatkan Keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun;
2. Langkah-langkah penggunaan permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) Untuk Meningkatkan Keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun;
3. Dampak dari penggunaan permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) Untuk Meningkatkan Keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi mengenai kegiatan permainan yang aktif, menarik dan menyenangkan dengan ukuran yang lebih besar. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan permainan yang bisa bermanfaat bagi semua orang dan pemerintah pendidikan anak usia dini di Indonesia untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik anak usia dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai ide atau inspirasi untuk mengembangkan sebuah permainan dalam mengajarkan dan meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini. Dalam proses kegiatan

permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF) ini diharapkan dapat terlihat peningkatan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini.

c. Bagi orang tua

Pengembangan permainan ini dapat digunakan sebagai inspirasi bagi orang tua dalam memberikan kegiatan yang aktif, menarik dan menyenangkan, dalam mengembangkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini di rumah.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor pada anak usia dini melalui permainan Ular Tangga Aktif (PERGATIF).